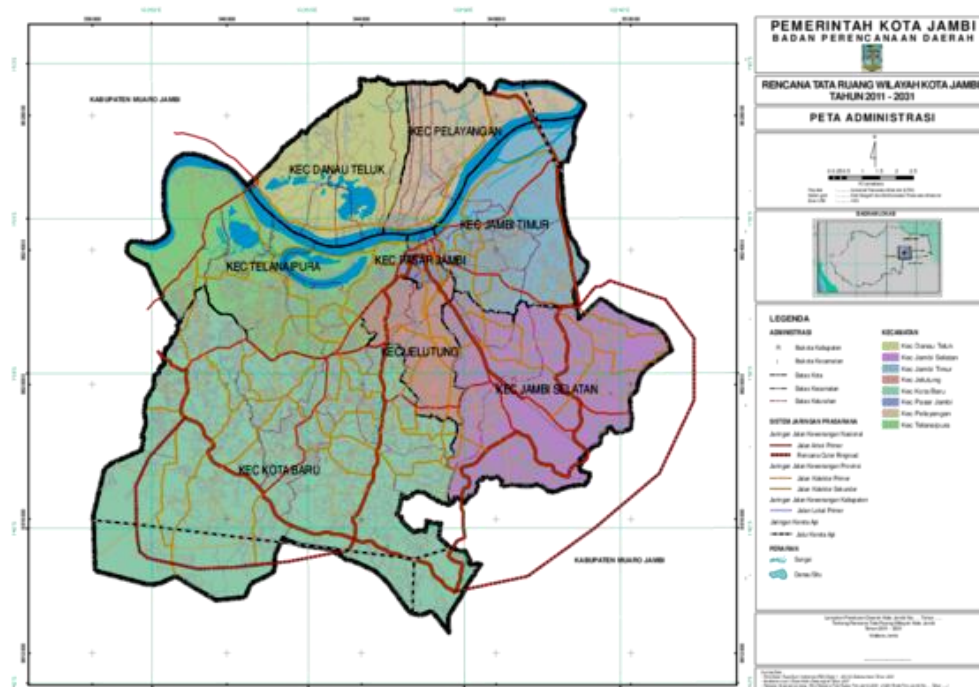


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Jambi merupakan sebuah kota di Indonesia dan ibu kota provinsi Jambi, Indonesia. Kota Jambi dipisahkan oleh sebuah sungai yang disebut Batanghari dan kedua wilayah tersebut dihubungkan melalui sebuah jembatan yang disebut Jembatan Aur Duri. Luas wilayah Kota Jambi kurang lebih 205,38 km², dan jumlah penduduk pada tahun 2020 adalah 606.200 orang.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Jambi

Kota Jambi pada umumnya dikelilingi oleh Kabupaten Muaro Jambi, dimana bagian Utara, Barat, Selatan serta timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Muaro Jambi. Kota Jambi terdapat pada ketinggian rata-rata 10 hingga 60 m di atas tanah laut. Posisi geografis Kota Jambi terdapat di: 01030'2,98"-01040' 1,07" Lintang Selatan serta 10340' 1,67"-10340' 0,22" bujur timur. Bagian bergelombang terletak di utara serta selatan kota,

sebaliknya wilayah rawa mengitari Sungai Batanghari, sungai terpanjang di Pulau Sumatera, dengan keseluruhan panjang sekitar 1.700 km, dari Danau Atas-Danaubawa (Sumatera Barat) sampai Berhala. Selat (11 kilometer) di Kota Jambi mempunyai luas sekitar 500 meter. Sungai Batangas membelah Kota Jambi jadi 2 bagian ialah utara serta selatan.

Kota Jambi beriklim tropis dengan temperatur pada umumnya minimal berkisar diantara 22,1-23,3°C serta Temperatur maksimal antara 30,8-32,6°C, dengan kelembaban udara berada diantara 82- 87%. Sedangkan curah hujan terjadi selama tahun sebesar 2.296,1 mm atau tahun (pada umumnya 191,34 milimeter/bulan) dengan masa penghujan terjalin antara Oktober-Maret dengan pada umumnya 20 hari hujan/bulan, sebaliknya masa gersang terjalin antara April- September dengan pada umumnya 16 hari hujan/bulan.

4.2 Hasil

Hasil pada penelitian ini di analisis menggunakan SPSS versi 26.0. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari data Badan Metereologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Kota Jambi tahun 2018-2021. Serta data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2018-2021. Adapun hasil analisis digambarkan dalam analisis univariat dan bivariate di bawah ini.

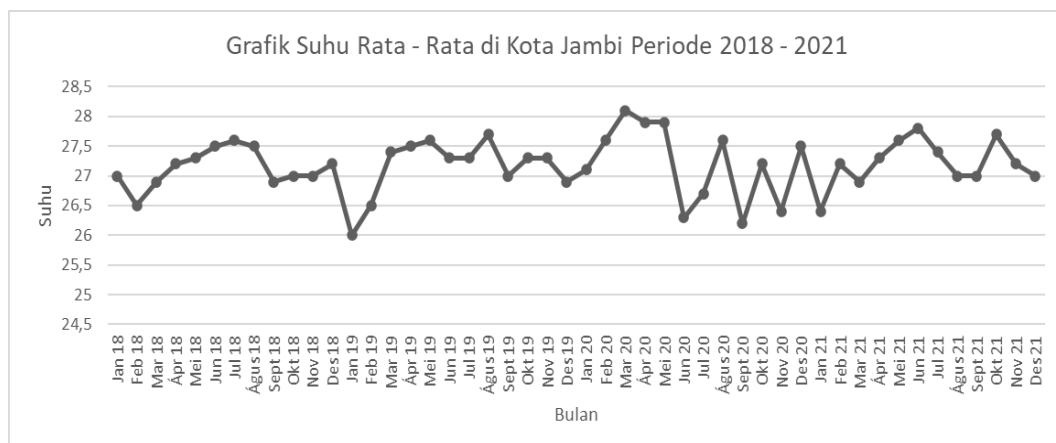
4.2.1 Analisis Univariat

1. Suhu di Kota Jambi periode 2018-2021

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data sekunder terkait suhu di Kota Jambi dari BMKG Kota Jambi, didapatkan hasil sebagai berikut:

4.1 Tabel Suhu di Kota Jambi Periode 2018 - 2021

	2018	2019	2020	2021
Januari	27	26	27,1	26,4
Februari	26,5	26,5	27,6	27,2
Maret	26,9	27,4	28,1	26,9
April	27,2	27,5	27,9	27,3
Mei	27,3	27,6	27,9	27,6
Juni	27,5	27,3	26,3	27,8
Juli	27,6	27,3	26,7	27,4
Agustus	27,5	27,7	27,6	27
September	26,9	27	26,2	27
Oktober	27	27,3	27,2	27,7
November	27	27,3	26,4	27,2
Desember	27,2	26,9	27,5	27



Gambar 4.2 Rata-Rata Suhu di Kota Jambi periode 2018-2021

Sumber: BMKG Kota Jambi, 2023

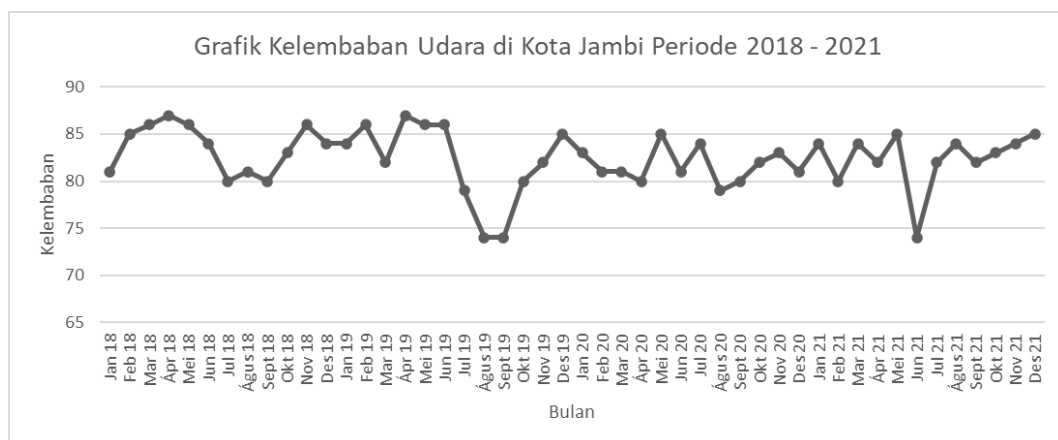
Berdasarkan gambar 4.2 di atas diketahui bahwa fluktuasi suhu tertinggi terjadi pada Januari 2020 sampai April 2020. Dengan suhu rata-rata pada bulan Januari 2020 sebesar 27.1°C, Februari sebesar 27.6°C, dan pada Bulan Maret 2020 suhu mencapai angka tertinggi sepanjang periode 2018-2021 yakni sebesar 28.1°C. Suhu terendah sepanjang periode 2018-2021 terjadi pada Januari 2019 yakni dengan suhu rata-rata sebesar 26°C. Secara fluktuasi suhu dari periode 2018-2021 tidak terjadi perbedaan suhu yang sangat ekstrim. Perbedaan antara terjadinya rata-rata suhu tertinggi dan terendah hanya 2.1°C

2. Kelembaban Udara di Kota Jambi periode 2018-2021

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data sekunder terkait kelembaban udara di Kota Jambi dari BMKG Kota Jambi, didapatkan hasil sebagai berikut:

	2018	2019	2020	2021
Januari	81	84	83	84
Februari	85	86	81	80
Maret	86	82	81	84
April	87	87	80	82
Mei	86	86	85	85
Juni	84	86	81	74
Juli	80	79	84	82
Agustus	81	74	79	84
September	80	74	80	82
Oktober	83	80	82	83
November	86	82	83	84
Desember	84	85	81	85

4.2 Tabel Kelembaban Udara di Kota Jambi Periode 2018-2021



Gambar 4.3 Kelembaban Udara di Kota Jambi periode 2018-2021

Sumber: BMKG, 2023

Berdasarkan gambar 4.3 di atas diketahui bahwa kelembaban udara tertinggi terjadi pada April 2018 yakni kelembaban mencapai 87%. Pada bulan April tahun 2018 dan 2019 kelembaban udara juga mencapai titik tertinggi pada tahun tersebut. Pada April 2018 kelembaban udara mencapai 87% demikian serupa pada April 2019 kelembaban udara mencapai 87%.

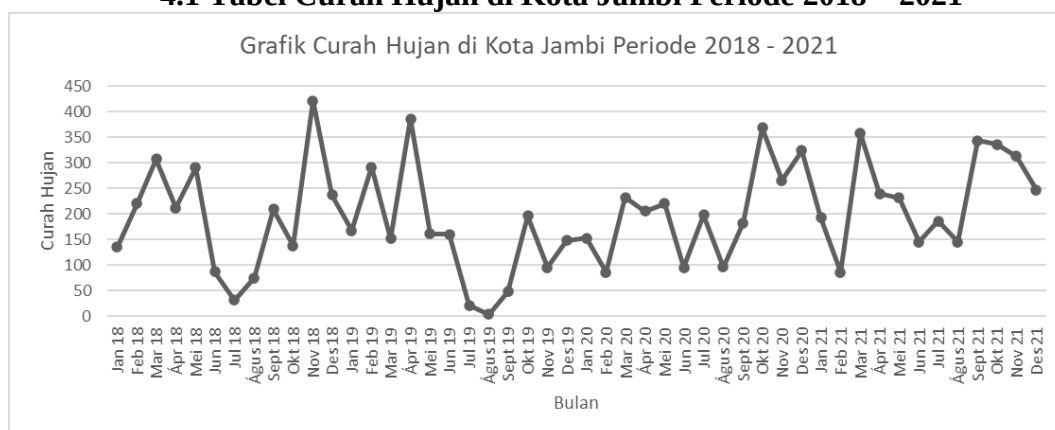
Kelembaban udara terendah yakni pada Agustus-September 2019 dengan persentase kelembaban udara sebesar 74%. Begitu pula dengan bulan Juni 2021 kelembaban udara mencapai titik terendah dengan persentase kelembaban sebesar 74%.

4.2.1 Curah Hujan di Kota Jambi periode 2018-2021

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data sekunder terkait curah hujan di Kota Jambi dari BMKG Kota Jambi, didapatkan hasil sebagai berikut:

	2018	2019	2020	2021
Januari	135	167	152	192
Februari	220	291	86	86
Maret	307	151	232	357
April	212	386	205	239
Mei	290	161	220	231
Juni	87	160	95	145
Juli	31	21	198	186
Agustus	75	3	96	145
September	209	48	182	343
Oktober	138	195	368	236
November	421	95	265	313
Desember	237	148	324	247

4.1 Tabel Curah Hujan di Kota Jambi Periode 2018 – 2021



Gambar 4.4 Curah Hujan di Kota Jambi Periode 2018-2021

Sumber: BMKG Kota Jambi, 2021

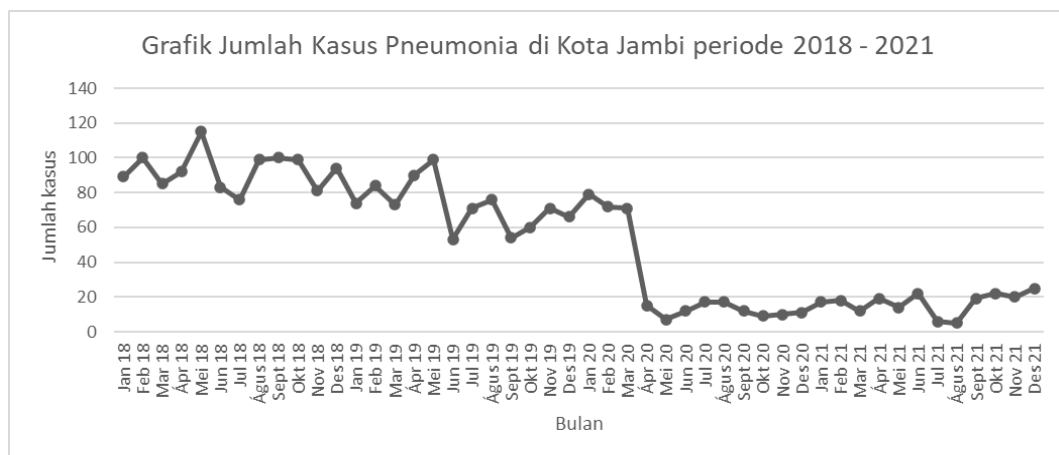
Berdasarkan gambar 4.4 di atas diketahui bahwa curah hujan tertinggi terjadi pada Nov 2018 dengan rerata curah hujan sebesar 421 mm/hari. Curah hujan terendah pada bulan Agustus 2019 yakni hanya sebesar 3mm/hari. Secara keseluruhan curah hujan cukup tinggi pada musim penghujan (Oktober-Februari) dan cenderung lebih rendah pada musim kemarau (Maret-September).

4.2.2 Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021

Berdasarkan hasil analisis menggunakan data sekunder terkait pneumonia balita di Kota Jambi dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, didapatkan hasil sebagai berikut:

	2018	2019	2020	2021
Januari	89	74	79	17
Februari	100	84	72	18
Maret	85	73	71	12
April	92	90	15	19
Mei	115	99	7	14
Juni	83	53	12	22
Juli	76	71	17	6
Agustus	99	76	17	5
September	100	54	12	19
Oktober	99	60	9	22
November	81	71	10	20
Desember	94	66	11	25

4.2 Tabel Kasus Pneumonia di Kota Jambi Periode 2018-2021



Gambar 4.5 Kasus Pneumonia di Kota Jambi tahun 2018-2021

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2023

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dalam periode 2018-2021 kejadian kasus pneumonia mengalami penurunan. Namun demikian angka kejadian pneumonia yang masih cukup tinggi terjadi pada 2021 dengan temuan kasus sebanyak 232 kasus pneumonia dengan persentase sebesar 12.06% sebagai penyumbang angka kesakitan pada balita.

4.2.2 Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Suhu dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021.

Berdasarkan hasil analisis bivariate menggunakan analisis korelasi *rank spearman* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hubungan Suhu dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021

Variabel	P-Value	R
Suhu	0.977	- 0.004

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *rank spearman* diketahui bahwa *p-value* sebesar 0.977 ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara suhu dengan pneumonia balita di Kota Jambi periode 2018-2021. Selain itu hasil analisis menggunakan uji korelasi *rank spearman* juga menunjukkan nilai *r* sebesar 0.004 dengan keeratan korelasi sangat lemah. Arah korelasi yang terbentuk menunjukkan arah negatif antara suhu terhadap pneumonia balita di Kota Jambi periode tahun 2018-2021.

2. Hubungan antara Kelembaban Udara dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021.

Berdasarkan hasil analisis bivariate menggunakan analisis korelasi *rank spearman* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hubungan Kelembaban Udara dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021

Variabel	P-Value	R
Kelembaban Udara	0.102	0.239

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *p-value* sebesar 0.102 ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kelembaban udara dengan pneumonia balita di Kota Jambi periode 2018-2021. Selain itu hasil analisis menggunakan uji korelasi *rank spearman* juga menunjukkan nilai *r* sebesar 0.239 dengan keeratan korelasi lemah. Arah korelasi yang terbentuk menunjukkan arah positif antara kelembaban udara terhadap pneumonia balita di Kota Jambi periode tahun 2018-2021.

3. Hubungan antara Curah Hujan dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021.

Berdasarkan hasil analisis bivariate menggunakan analisis korelasi *rank spearman* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hubungan Curah Hujan dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021

Variabel	P-Value	r
Suhu 2018 – 2021	0.425	-0.118

Sumber: Data Primer Terolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *p-value* sebesar 0.425 ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara curah hujan dengan pneumonia balita di Kota Jambi periode 2018-2021. Selain itu hasil analisis menggunakan uji *rank spearman* juga menunjukkan nilai *r* sebesar -0.118 dengan keeratan korelasi sangat lemah. Arah korelasi yang terbentuk menunjukkan arah negatif antara suhu terhadap pneumonia balita di Kota Jambi periode tahun 2018-2021.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hubungan antara Suhu dengan Pneumonia Balita di Kota Jambi periode 2018-2021.

Suhu udara yang rendah dapat mengakibatkan mikroorganisme lebih stabil di udara, sehingga kondisi dalam ruangan yang cenderung dingin mempermudah terjadinya transmisi pneumonia khususnya pada bayi dengan kekebalan tubuh yang lemah⁵⁰. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *p-value* sebesar 0.977 ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara suhu dengan pneumonia balita di Kota Jambi periode 2018-2021. Selain itu hasil analisis menggunakan uji korelasi *rank spearman* juga menunjukkan nilai *r* sebesar -0.004 dengan keeratan korelasi sangat lemah. Arah korelasi yang terbentuk menunjukkan arah negatif antara suhu terhadap pneumonia balita di Kota Jambi periode tahun 2018-2021.

Secara teori suhu berkorelasi dengan kejadian pneumonia. Suhu yang terlalu rendah dan berubah-ubah dengan cukup signifikan akan mempengaruhi perkembangan bakteri penyebab pneumonia. Suhu yang ideal untuk berkembangnya bakteri penyebab pneumonia yaitu antara 20-25 derajat celsius.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekasari, Ranti, dkk tahun 2022 menyatakan bahwa berdasarkan tingkat signifikansinya, kasus pneumonia pada penelitian yang dilakukan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap suhu di Jakarta Pusat pada periode 2016-2020. Sekalipun dalam uji statistik pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suhu dengan kejadian pneumonia namun secara teori suhu merupakan salah satu faktor risiko terjadinya pneumonia. Hal ini terjadi karena faktor penyebab terjadinya pneumonia bukan hanya pada suhu/suhu di luar rumah namun juga berpengaruh jika berada dalam rumah².

Menurut Ramdhani, Diaz, dkk tahun 2021 menyatakan hasil yang mendukung bahwa tidak adanya hubungan bermakna antara suhu rumah dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas

Sukodono, dengan nilai p (0,382) lebih besar dari nilai α (0,05). Hal ini dikarenakan sebagian besar orangtua balita selalu membuka jendela rumah di pagi hari, sehingga sirkulasi udara menjadi lancar (memenuhi syarat). Hal ini sama keadaannya dengan kelompok kontrol yang sebagian besar juga memenuhi syarat. Suhu udara yang tinggi dapat menyebabkan ruangan menjadi panas dan pengap sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi penghuni rumah, maka sebagian menggunakan AC atau kipas angin⁵¹.

Sari, Devina Andan,dkk tahun 2019 juga ikut mendukung dengan pernyataan bahwa tidak terdapat hubungan antara suhu udara dalam ruang dengan kejadian pneumonia pada bayi dengan p -value sebesar 0,371 $RP=1,875$ (95% $CI= 0,644-5,455$). Tidak ada hubungan dalam penelitian ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yang meliputi ventilasi yang tidak memenuhi syarat, kepadatan hunian, bahan dan struktur bangunan, serta karakteristik kondisi geografis dan topografi. Suhu udara ambien yang tinggi dapat mempengaruhi suhu udara dalam rumah. Tidak ada hubungan antara suhu udara dengan kejadian pneumonia pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo dikarenakan persentase suhu udara yang memenuhi syarat (65,2%) dan tidak memenuhi syarat (50%) pada bayi yang tidak menderita pneumonia tidak berbeda secara signifikan. Hal ini terjadi karena wilayah Puskesmas Bandarharjo merupakan wilayah dataran rendah dengan suhu udara rata-rata yang cukup tinggi⁵⁰.

Secara teori menunjukkan ketika suhu dan kelembaban udara menurun, virus infeksi saluran pernafasan cenderung meningkat. Akan tetapi suhu tidak selalu mempengaruhi pneumonia. Hal ini dapat disebabkan karena faktor penyebab terjadinya pneumonia bukan hanya suhu udara di luar ruangan saja, namun juga suhu udara di dalam rumah¹⁵. Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh penelitian terdahulu diatas dan disesuaikan dengan teori yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suhu akan berpengaruh terhadap kejadian pneumonia apabila tidak ada sirkulasi udara yang masuk dan menjadikan

suatu tempat wilayah tersebut menjadi lembab dan tergantung dari jenis dan kemampuan organisme pathogen dalam menyebabkan kejadian ISPA.

4.3.2 Hubungan antara Kelembaban Udara dengan Pneumonia Balita di

Kota Jambi periode 2018-2021.

Kelembaban merupakan suatu tingkat keadaan lingkungan udara basah yang disebabkan oleh adanya uap air. Adanya pengaruh antara kelembaban dengan kejadian pneumonia pada balita dikarenakan bakteri penyebab pneumonia tumbuh dan berkembang biak pada kelembaban relative yaitu 85%⁵². Kelembaban udara <40% atau >70% dapat mengakibatkan kemampuan bakteri atau virus pathogen yang dapat bertahan hidup lebih lama di udara⁵⁰.

Kelembaban yang tinggi dapat menjadi media tumbuhnya bakteri patogen. Mikroorganisme masuk tubuh manusia oleh udara yang dihirup melalui pernafasan, menyebabkan infeksi pernafasan¹⁶. Akan tetapi, Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *p-value* sebesar 0.102 ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kelembaban udara dengan pneumonia balita di Kota Jambi periode 2018-2021. Selain itu hasil analisis menggunakan uji korelasi rank spearman juga menunjukkan nilai *r* sebesar 0.239 dengan keeratan korelasi lemah. Arah korelasi yang terbentuk menunjukkan arah positif antara kelembaban udara terhadap pneumonia balita di Kota Jambi periode tahun 2018-2021.

Sacara teori kelembaban berkorelasi dengan kejadian pneumonia. Kelembaban yang beresiko untuk berkembangnya mycoplasma pneumonia pada kelembaban 25% - 80 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ekasari, Ranti, dkk tahun 2022 menyatakan bahwa dari hasil analisis bivariat terkait hubungan antara kejadian pneumonia dengan kelembaban udara di Jakarta Pusat pada periode tahun 2016-2020 menunjukkan hubungan yang tidak signifikan². Hasil penelitian ini juga kembali didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khairiyati, Laily tahun 2020 yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi pearson product momen memperoleh nilai $p = 0,653$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada

hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan kejadian Pneumonia di Kota Banjarmasin tahun 2012-2016. Hal ini bisa saja terjadi karena kelembaban di luar rumah belum tentu sama dengan kelembaban di dalam rumah. Kelembaban di dalam rumah dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya luas ventilasi udara di dalam rumah ⁵³.

Pembahasan terkait pengaruh kelembaban ini, tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari, Devina Andan,dkk tahun 2019 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kelembaban udara dalam ruang dengan kejadian pneumonia pada bayi dengan p-value sebesar 0,041 serta nilai $RP=5,978$ (95% $CI= 1,196-29,894$) , hal ini dikarenakan kurangnya intensitas cahaya yang masuk dalam ruang rumah serta kondisi ruang kamar yang cukup padat dan dipertegas bahwasanya peningkatan kelembaban udara dalam ruang dapat meningkatkan kemampuan bertahan hidup mikroorganisme termasuk bakteri maupun virus penyebab pneumonia ⁵⁰.

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh penelitian terdahulu diatas dan disesuaikan dengan teori yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelembaban akan berpengaruh terhadap kejadian pneumonia apabila terjadi kelembapan dengan rata-rata yang tinggi pada suatu wilayah, sehingga sangat memungkinkan bakteri tersebut tetap hidup dan berkembang, sedangkan pada wilayah yang kelembapan rata-rata yang rendah tidak memungkinkan bakteri hidup dan berkembang biak dengan baik sehingga tidak dapat menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan seperti Pneumonia.

4.3.3 Hubungan antara Curah Hujan dengan Pneumonia Balita di Kota

Jambi periode 2018-2021.

Peningkatan jumlah bakteri di udara dipengaruhi oleh perubahan curah hujan. Curah hujan merupakan salah satu factor iklim yang memiliki pengaruh dalam peningkatan kasus pneumonia². Curah hujan yang tinggi menyebabkan suhu udara didalam rumah menjadi rendah dan tingkat kelembaban rumah cukup tinggi, kondisi ini merupakan factor resiko

terjadinya pneumonia. Tingkat kelembaban udara semakin meningkat jika didukung oleh kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan seperti jenis dinding rumah yang terbuat dari kayu, ventilasi udara yang kurang dari 10% dari luas lantai sehingga sirkulasi udara terganggu, menyebabkan kelembaban tinggi merupakan media yang baik bagi pertumbuhan bakteri pathogen¹.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa *p-value* sebesar 0.26 ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara kelembaban udara dengan pneumonia balita di Kota Jambi periode 2018-2021. Selain itu hasil analisis menggunakan uji *rank spearman* juga menunjukkan nilai *r* sebesar 0.03 dengan keeratan korelasi sangat lemah. Arah korelasi yang terbentuk menunjukkan arah positif antara curah hujan terhadap pneumonia balita di Kota Jambi periode tahun 2018-2021.

Harnani, Yessi, dkk tahun 2022 ikut mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan, hal ini dikarenakan kesamaan dari hasil uji statistic dalam penelitian ini menunjukkan curah hujan tidak signifikan dengan kejadian pneumonia pada balita di Kabupaten Pelalawan pada tahun 2018-2019. Hal ini dikarenakan rumah yang ditempati tidak mengalami kelembaban yang berlebihan. Meskipun demikian, namun nilai *R Square* pada pemodelan di atas sudah cukup baik yaitu sebesar 0.655, artinya sebesar 65.5% keragaman dari Kasus Pneumonia mampu dijelaskan oleh variabel lainnya seperti kelembaban¹.

Menurut Khairiyati, Laily tahun 2020 menyatakan bahwa curah hujan yang ekstrim dapat meningkatkan kasus penyakit infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dikarenakan suatu wilayah tersebut menjadi dingin dan lembab dan hasil dari penelitian ditemukan bahwa curah hujan tidak terlalu ekstrim, sehingga berdasarkan Hasil uji *korelasi pearson product momen* menunjukkan nilai $p = 0,325$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara suhu dengan kejadian ISPA di Kota Banjarmasin tahun 2012-2016. Hal ini dikarenakan Situasi suhu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian ISPA di suatu daerah adalah berbedanya jenis dan kemampuan organisme pathogen dalam

menyebabkan kejadian ISPA, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian ini mendukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti⁵³.

Penelitian ini kembali didukung oleh Utami & Windraswara (2019) yang melakukan penelitian terkait pengaruh curah hujan terhadap kejadian pneumonia, ditemukan bahwa tidak hubungan yang bermakna curah hujan dengan kejadian pneumonia . Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil uji statistik yang memperoleh nilai p (signifikansi) sebesar 0,329 ($p>0,05$). Menurut Utami & Windraswara (2019) Perubahan curah hujan memang dapat mempengaruhi peningkatan jumlah bakteri di udara. Curah hujan yang tinggi akan membuat rumah menjadi lembab , sehingga udara didalam rumah menjadi kurang baik, kondisi tersebut merupakan salah satu faktor risiko terjadinya pneumonia. Akan tetapi di kota semarang kemungkinan memiliki demografi yang berbeda, sehingga curah hujan tidak ekstrim dan menjadikan rumah menjadi lembab¹⁵.

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh penelitian terdahulu diatas dan disesuaikan dengan teori yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa curah hujan berpengaruh terhadap kejadian pneumonia apabila terjadi curah hujan yang ekstrim dan membuat rumah menjadi kondisi yang lembab tinggi dan pada penelitian yang dilakukan tidak terjadi curah hujan yang begitu ekstrim yakni dengan p -value sebesar 0.387.